



Menguatkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Peran Orangtua: Sebuah Penyuluhan

Mahfud

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Raden Santri Gresik, Indonesia

E-mail: emfedeshou@gmail.com

Article History:

Received: June

Revised: July

Accepted: August

Keywords: Community Service, Counseling, Moral Education, Early Childhood, Parenting

Abstract: *This community service initiative was designed to enhance parents' awareness of the importance of introducing moral education to early childhood. The program adopted a structured extension approach through counseling sessions aimed at equipping parents with both conceptual understanding and practical strategies to support their children's character formation. The implementation followed three main stages: preparation, counseling, and evaluation. During the preparation stage, participants' needs and parenting challenges were identified. The counseling activities were then carried out using lectures, discussions, and interactive dialogues, fostering active participation and shared learning. Evaluation was conducted through questionnaires and observation to assess participants' comprehension and behavioral intentions. Findings indicate that parents developed a stronger awareness of their pivotal role in nurturing children's moral values, such as honesty, discipline, respect, and empathy. Moreover, the counseling provided a reflective forum for exchanging parenting experiences. Overall, the extension approach proved effective in promoting moral education awareness and parental involvement in early childhood character building.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Sejarah mencatat bahwa kemajuan bangsa Yunani pada masanya tidak terlepas dari kontribusi pemikiran filsuf-filsuf besar seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles (Hitti, P. K. 2002). Demikian pula dalam sejarah Islam, kejayaan peradaban pada masa Rasulullah SAW hingga era keemasan Islam sangat erat kaitannya dengan

perhatian terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Nasr, S. H, 1968).

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan membimbing manusia agar mampu hidup mandiri, melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat, sehingga peserta didik menjadi manusia berilmu, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, cakap, dan bertanggung jawab.

Salah satu aspek penting dari pendidikan adalah pembentukan akhlak. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat atau keadaan yang konstan dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang (Al-Ghazali, 2005). Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan agar manusia mampu hidup dalam kebenaran, berlaku adil, saling menolong, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sejak usia dini menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi berkarakter mulia.

Namun, realitas sosial menunjukkan masih adanya tantangan dalam penanaman akhlak anak, termasuk perilaku kurang sopan, kurangnya penghormatan terhadap orang tua maupun guru, serta kecenderungan melakukan tindakan menyimpang (Andayani, D, 2005). Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya perhatian orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak sejak dini, di mana tanggung jawab tersebut seringkali diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal (Susanto, A, 2018). Padahal, keluarga khususnya orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak (Daradjat, Z, 1996). Peran orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak sejak usia dini sangat menentukan pembentukan karakter dan moralitas di kemudian hari.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan suatu upaya nyata untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai peran strategis mereka dalam pendidikan akhlak anak usia dini. Penyuluhan kepada masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan praktis, sekaligus ruang refleksi bagi orang tua dalam memperkuat tanggung jawab pendidikan akhlak di lingkungan keluarga (Yulianti, R, 2021).

Fenomena sosial yang berkembang di masyarakat menunjukkan adanya degradasi nilai akhlak pada generasi muda. Hal ini terlihat dari perilaku anak-anak yang kurang memahami tata krama ketika berinteraksi, misalnya masuk ke rumah orang lain tanpa mengucapkan salam atau meminta izin terlebih dahulu. Selain itu, muncul kasus-kasus yang mencerminkan krisis moral, seperti tindakan pemuda yang melanggar norma kesopanan, serta meningkatnya kebiasaan negatif di kalangan remaja, misalnya mabuk-mabukan dan melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban umum. Kondisi tersebut menunjukkan kurangnya perhatian dan kontrol dari pihak orangtua, sehingga berpotensi menimbulkan kerusakan moral generasi mendatang apabila tidak segera ditangani secara serius.

Penyuluhan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya para orangtua, tentang pentingnya memperkenalkan pendidikan akhlak sejak usia dini. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan agar orangtua memahami perannya dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak agar tidak terjebak dalam pengaruh negatif arus modernisasi yang semakin kuat.

Penyuluhan mengenai pentingnya peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak usia dini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap perkembangan moral generasi muda. Melalui kegiatan ini, orangtua diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam membentuk sikap dan akhlak anak. Peran orangtua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik dan materi, tetapi juga mencakup pemberian pendidikan, pengasuhan dengan kasih sayang, serta ketegasan dalam membedakan perilaku yang benar dan salah. Dengan demikian, pendidikan akhlak anak usia dini bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, melainkan juga merupakan kewajiban utama orangtua dalam membentuk karakter generasi masa depan.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan penyuluhan partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena penyuluhan dianggap efektif dalam memberikan pemahaman sekaligus mendorong perubahan perilaku masyarakat (Widayanti dan Raharjo, 2020). Lokasi pengabdian berada di Dusun Kumalasa, Desa Kumalasa, yang dipilih karena ditemukannya berbagai permasalahan sosial terkait melemahnya praktik pendidikan akhlak pada anak usia dini.

Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi identifikasi permasalahan melalui observasi lapangan dan wawancara informal dengan tokoh masyarakat serta orangtua. Identifikasi kebutuhan masyarakat merupakan langkah penting agar materi penyuluhan sesuai dengan konteks lokal dan dapat diterima secara baik (Wibowo, 2019). Tahap kedua adalah pelaksanaan penyuluhan, yang dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus. Metode ini dipandang relevan untuk memfasilitasi proses penyampaian informasi yang sistematis sekaligus membuka ruang dialog antara fasilitator dengan peserta (Sari dan Kurniawan, 2021). Materi yang disampaikan difokuskan pada pentingnya peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini, strategi pengasuhan Islami, serta pencegahan perilaku menyimpang di tengah arus modernisasi.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan untuk menilai sejauh mana penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran orangtua mengenai pendidikan akhlak anak usia dini. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, umpan balik langsung dari peserta, dan pengamatan terhadap keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Proses refleksi bersama juga diadakan untuk merumuskan tindak lanjut agar program ini berkesinambungan (Fitriani, 2022).

Dengan penerapan metode tersebut, penyuluhan tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku orangtua dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya kesadaran orangtua mengenai pentingnya keteladanan, komunikasi yang baik, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas rumah tangga. Lebih jauh, penyuluhan menjadi sarana untuk memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dapat terinternalisasi sejak dini dan membentuk karakter yang berkelanjutan di masa depan.

C. Hasil

1. Pentingnya Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dini

Fenomena dekadensi moral yang terjadi saat ini tidak hanya dialami oleh remaja, tetapi bahkan mulai terlihat pada anak-anak usia sekolah dasar. Kasus-kasus kekerasan terhadap guru maupun orang tua yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur menjadi indikasi bahwa krisis akhlak telah merambah ke usia dini (Fadilah, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak

tidak dapat ditunda hingga masa remaja, melainkan harus ditanamkan sejak usia dini ketika anak berada pada fase keemasan perkembangan kognitif dan afektif (Hidayat, 2019).

Dalam perspektif Islam, Rasulullah SAW diutus ke dunia dengan misi utama menyempurnakan akhlak manusia. Keteladanan beliau sebagai pribadi yang jujur (*al-amīn*) menjadi bukti nyata bahwa akhlak merupakan pilar utama dalam membangun peradaba (Suryana, 2018). Al-Qur'an juga menampilkan figur Luqman al-Hakim sebagai teladan orang tua dalam mendidik anak, dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi bekal utama kehidupan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak sebagai proses penanaman nilai kebaikan, kejujuran, rasa hormat, serta tanggung jawab.

Secara psikologis, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan menyerap informasi secara cepat (Rahman, 2019). Namun, keterbatasan pemahaman orang tua seringkali menyebabkan potensi tersebut tidak diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk memperkenalkan dan menanamkan pendidikan akhlak agar nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dan berkelanjutan dalam kehidupan anak.

2. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini

Anak bukanlah miniatur orang dewasa, melainkan individu yang berada dalam tahap perkembangan khusus yang membutuhkan perlakuan sesuai dengan usianya (Elizabeth, 2011). Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa dalam praktik pendidikan, anak sering diperlakukan tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun media. Padahal, keberhasilan pendidikan anak usia dini ditentukan oleh dua aspek utama: materi pendidikan yang sesuai serta metode yang relevan dengan tahap perkembangannya (Musfiroh, 2010).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak secara optimal. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua

harus mampu menghadirkan lingkungan yang kondusif, penuh kasih sayang, serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini.

Dalam konteks ini, teori Montessori menekankan pentingnya periode sensitif pada masa awal kehidupan anak, di mana mereka memiliki kepekaan khusus untuk belajar dan menginternalisasi nilai (Lillard, 2011). Orang tua berperan penting sebagai teladan utama, karena perilaku, ucapan, dan sikap mereka akan ditiru oleh anak. Apabila orang tua mengajarkan dan mencontohkan akhlak yang baik, maka anak akan tumbuh dengan karakter yang baik pula. Sebaliknya, apabila pengasuhan diwarnai dengan perilaku negatif, maka anak berpotensi menginternalisasi nilai yang keliru (Desmita, 2012).

Dengan demikian, peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlak sejak usia dini merupakan pondasi fundamental dalam membentuk generasi yang berkarakter mulia. Al-Qur'an dan Hadis menjadi rujukan utama dalam proses pendidikan ini, sehingga orang tua tidak hanya bertanggung jawab memberi nafkah secara materi, tetapi juga wajib memberikan pendidikan, arahan, kasih sayang, serta menanamkan nilai moral dan spiritual sebagai bekal kehidupan anak di masa depan.

D. Diskusi

Hasil penyuluhan yang dilaksanakan bersama orang tua dan elemen masyarakat menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat kesadaran mengenai pentingnya peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlak sejak usia dini. Namun, kondisi sosial dan lingkungan yang sudah terbentuk cenderung menyebabkan orang tua bersikap abai terhadap perilaku anak. Realitas di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua lebih mengandalkan lembaga pendidikan formal seperti PAUD, TK, maupun TPQ, dengan asumsi bahwa tanggung jawab pendidikan akhlak sepenuhnya berada di tangan guru. Setelah anak kembali dari sekolah, kontrol serta pendampingan dari orang tua relatif minim sehingga pendidikan akhlak tidak berlangsung secara berkesinambungan.

Melalui sesi diskusi, para orang tua mulai memahami bahwa peran mereka justru lebih besar dibandingkan guru dalam membentuk karakter anak. Guru hanya berperan sebagai pendidik tambahan yang memberikan penguatan nilai-nilai moral di sekolah, sedangkan pondasi utama tetap berada pada keluarga. Dalam kesempatan tersebut, ditekankan pula agar orang tua tidak serta-merta membenarkan setiap aduan

anak ketika ditegur oleh guru di sekolah. Sebaliknya, orang tua perlu memberikan penjelasan yang konstruktif kepada anak mengenai tujuan guru menegur, yakni untuk kebaikan dan pembelajaran. Dengan demikian, hubungan antara guru, anak, dan orang tua dapat terjaga secara harmonis. Hasil diskusi menunjukkan adanya pergeseran pola pikir orang tua bahwa pendidikan akhlak adalah tanggung jawab utama keluarga, sementara sekolah berfungsi sebagai mitra dalam proses pendidikan anak.

Anak merupakan amanah dan anugerah terbesar dari Allah SWT yang menjadi dambaan setiap keluarga. Dalam pandangan Islam, anak diibaratkan sebagai *amanah* yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi: *"Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya"* (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, pendidikan akhlak sejak dini menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian anak. Anak yang memiliki akhlak mulia akan menjadi sumber kebahagiaan, ketenangan, dan kebanggaan, baik bagi orang tua maupun masyarakat. Terlebih lagi, apabila akhlak yang baik tersebut disertai kecerdasan intelektual dan prestasi yang membanggakan, maka anak akan menjadi aset berharga yang mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

Sebaliknya, anak yang tumbuh dengan perilaku menyimpang dan akhlak tercela tidak hanya menjadi beban bagi keluarga, tetapi juga dapat menimbulkan keresahan sosial di tengah masyarakat. Fenomena penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman oplosan, serta perilaku menyimpang lainnya yang marak di kalangan remaja menjadi bukti nyata dari lemahnya pendidikan akhlak sejak dini. Dalam konteks lokal, misalnya di Pulau Bawean, gejala sosial seperti penyalahgunaan obat-obatan dan kebiasaan mabuk *"komix"* yang dioplos dengan minuman ringan menunjukkan adanya degradasi moral generasi muda. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kurangnya pendidikan moral dan pengawasan orangtua di usia dini dapat melahirkan perilaku menyimpang pada masa remaja. Sejalan dengan teori kontrol sosial Travis Hirschi, lemahnya ikatan moral anak terhadap keluarga dan nilai-nilai agama membuka peluang besar bagi perilaku menyimpang di kemudian hari (Travis, 1969).

Oleh karena itu, pendidikan akhlak sejak usia dini menjadi kebutuhan yang mendesak. Masa kanak-kanak, bahkan sejak dalam kandungan, merupakan fase yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan konsep perkembangan moral menurut Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, yang menekankan

bahwa tahap perkembangan kognitif dan sosial anak sejak usia dini sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai moralnya (Lawrence, 1981). Apabila pendidikan akhlak diperkenalkan sejak dini, maka probabilitas anak tumbuh dengan kematangan moral yang baik sangat tinggi. Sebaliknya, kelalaian orang tua dalam mendidik akhlak anak berpotensi melahirkan generasi yang tidak memiliki kepekaan sosial, rendah empati, serta rentan terjerumus pada perilaku menyimpang.

Dengan demikian, upaya menanamkan nilai-nilai Islami pada anak sejak usia dini merupakan strategi fundamental dalam membangun generasi berkarakter mulia. Pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab sekolah atau guru, melainkan amanah utama orang tua yang harus diwujudkan melalui pengasuhan, keteladanan, dan kasih sayang yang konsisten. Dalam perspektif psikologi pendidikan, peran orangtua sebagai *first teacher* sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai moral anak. Oleh karena itu, kolaborasi harmonis antara pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial akan menjadi pondasi kuat dalam melahirkan generasi yang memiliki akhlak karimah, cerdas, dan berdaya guna.

E. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan tentang peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak sejak usia dini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan fondasi penting dalam menyiapkan generasi yang berkarakter mulia. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki posisi strategis sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Islami, memberikan teladan, serta menciptakan lingkungan pengasuhan yang penuh kasih sayang.

Penerapan metode penyuluhan partisipatif dan dialogis terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus mendorong perubahan sikap orang tua dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, orang tua tidak hanya memperoleh wawasan teoretis mengenai urgensi pendidikan akhlak, tetapi juga termotivasi untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islami ke dalam kehidupan keluarga.

Dengan demikian, penyuluhan ini dapat disimpulkan sebagai salah satu instrumen efektif dalam memperkuat peran keluarga sebagai basis utama pendidikan akhlak. Untuk menjaga keberlanjutan dampak kegiatan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan dan kolaborasi antara orang tua, lembaga pendidikan, serta masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan akhlak yang lebih holistik.

Sebelum sampai pada rekomendasi, perlu ditegaskan bahwa setiap kegiatan pengabdian kepada masyarakat idealnya tidak berhenti hanya pada penyampaian materi, melainkan juga diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penyuluhan dan temuan lapangan, beberapa rekomendasi dirumuskan guna memperkuat peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak sejak usia dini. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis sekaligus pijakan bagi masyarakat, lembaga pendidikan, maupun pemangku kebijakan dalam mengembangkan program serupa di masa mendatang.

Beberapa rekomendasi mendasar pada hasil kegiatan penyuluhan: *Petama*, Pendampingan berkelanjutan, perlu dilakukan agar pemahaman yang diperoleh tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi benar-benar terimplementasi dalam pola asuh sehari-hari. *Kedua*, Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga, penting untuk menciptakan kesinambungan dalam pembinaan akhlak anak, baik di rumah maupun di sekolah. *Ketiga*, Pemberdayaan komunitas lokal, melalui forum orang tua atau majelis taklim dapat menjadi media bersama untuk saling berbagi pengalaman dan strategi pengasuhan yang Islami. Keempat, Kebijakan lokal dari pemerintah desa atau lembaga terkait dapat diarahkan untuk mendukung program-program keluarga sadar akhlak, misalnya melalui penyediaan kegiatan parenting islami secara rutin.

Referensi

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Fadilah, Nur. "Krisis Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar: Faktor Penyebab dan Solusi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2021): 201–212.
- Fitriani, Dwi. "Urgensi Pendidikan Akhlak Sejak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4, no. 1 (2020): 23–34.
- Fitriani, Rina. "Evaluasi Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Partisipasi." *Jurnal Abdimas Nusantara* 4, no. 1 (2022): 67–75.

- Hidayat, Ahmad. "Pendidikan Akhlak pada Masa Golden Age: Analisis Perspektif Psikologi Perkembangan." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2019): 55–66.
- Hirschi, Travis. *Causes of Delinquency*. California: University of California Press, 1969.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: Palgrave Macmillan, 2002.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development: Vol. I. The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Lillard, Angeline Stoll. *Montessori: The Science Behind the Genius*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Musfiroh, Tadkiroatun. "Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2010): 23–35.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968.
- Rahman, Ahmad. "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya bagi Pendidikan Akhlak." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 133–147.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- Sari, Dewi P., dan Hendra Kurniawan. "Efektivitas Metode Diskusi dalam Penyuluhan Pendidikan Keluarga." *Jurnal Abdimas Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 98–106.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Suryana, Tedi. "Keteladanan Rasulullah sebagai Basis Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 45–59.
- Wibowo, Andi. "Analisis Kebutuhan dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2019): 45–53.
- Widayanti, Nita, dan Agus Raharjo. "Model Penyuluhan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2020): 112–120.
- Yulianti, Rini. "Model Penyuluhan Pendidikan Akhlak pada Orang Tua di PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 1 (2021): 55–67.